

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka atau penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Riset yang dilakukan oleh **Ika Kurnia Sofiani, Mufaro'ah, dan Titin Mufika** (2020) dengan judul penelitian "*Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bias gender orang tua terhadap anak usia dini dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data, dapat dilihat bahwa ada bias gender dalam pengasuhan anak usia dini yaitu 65,31%. Kemudian hasil analisis lebih lanjut bahwa terdapat perbedaan tingkat bias gender dalam pola asuh adalah pola. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat yakni sama-sama membahas bagaimana bentuk gender dalam pola asuh orangtua terhadap anak usia dini. Sedangkan perbedaannya tempat penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah berbeda dengan penulis yakni melakukan penelitian data di TKIT Ibu Harapan di Kec. Bengkalis.⁵

⁵ Ika Kurnia Sofiani and others, 'Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Bias Gender Dalam Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2020), 766–77 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>>.

2. **Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih dan Vina Adriany** (2021) dengan judul "*Constructing Gender Identity in Young Children*" (*Kontraksi Gender Pada Anak Usia Dini*). Penelitian ini membahas tentang bagaimana anak-anak memahami dan membangun identitas gender mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media. Pada penelitian judul ini peneliti menggunakan teori feminis prostrukturalis. Dalam post-strukturalisme, gender diartikan sebagai sesuatu yang sosial konstruksi dalam membentuk feminitas dan maskulinitas. Penelitian ini juga menggunakan metode literatur wacana. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas dari teori kontruksi sosial pada gender anak usia dini dan sama menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaanya penelitian ini berfokus kepada persepsi guru pendidikan anak usia dini, hal tersebut berbeda dengan penulis buat yakni meneliti peran gender yang berkaitan dengan pola asuh dalam pembentukan karakter anak.⁶
3. **Carina Soledad González-González, Veronica Violant-Holz, dan José María del Castillo-Olivares Barberán** (2022) dengan judul "*Gender Roles and Gender Stereotypes in Childhood Education: A Pilot Study*" (*Peran Gender dan Stereotip Gender dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Studi Percontohan*). Penelitian ini menyajikan studi eksplorasi tentang stereotip dan peran gender dalam

⁶ Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih and Vina Adriany, 'Constructing Gender Identity in Young Children', *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538 (2021) <<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210322.038>>.

pendidikan anak usia dini, khususnya tentang perilaku yang diamati oleh guru dan preferensi anak laki-laki dan perempuan pada jenis permainan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga peneliti mengumpulkan data tidak hanya berupa numerik tetapi melalui wawancara juga. Dari data hasil penelitian tersebut dapat menegaskan bahwa anak laki-laki dan perempuan mengidentifikasi ciri-ciri penampilan fisik mereka sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran gender dan stereotip gender dalam pendidikan anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yakni sang penulis akan menyajikan bentuk pola asuh dalam pembentukan karakter anak dan penelitian ini hanya membahas dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini tanpa adanya penjelasan mengenai pola asuh.⁷

4. **Suma Mani** dan **Maria Antony Raj. M** (2023) dengan judul penelitian *"Role of Families in Normalizing Gender Inequalities"* (*Peran Keluarga dalam Menormalkan Ketidaksetaraan Gender*). Penelitian ini membahas keluarga adalah struktur sosial utama yang menormalkan perbedaan gender, dan gagasan bias gender yang ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Di India, wanita diangkat ke status dewi mereka masih dipuja sebagai dewi, tetapi mereka juga diperlakukan dengan kejam dan kurang dihargai oleh masyarakat.

⁷ Carina Soledad González-González, Verónica Violant-Holz, and José María del Castillo-Olivares Barberán, 'Gender Roles and Gender Stereotypes in Childhood Education: A Pilot Study', in *Lecture Notes in Educational Technology* (Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 2023), pp. 448–54 <https://doi.org/10.1007/978-981-99-0942-1_46>.

Wanita di India menjadi sasaran untuk menghadapi berbagai tantangan sosial. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai ruang lingkup gender.ada penelitian ini sang peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni penelitian ini membahas peran keluarga dalam menormalkan ketidaksetaraan gender sedangkan penelitian yang akan penulis buat mengenai peran orangtua dalam pola asuh anak terhadap pembentukan karakter anak.⁸

5. **Rajat Peter dan Abilasha Pathak** (2020) dengan judul penelitian “*A Study of Gender Stereotypes in Gender Inequality*” (*Kajian Stereotip Gender dalam Ketidaksetaraan Gender*). Dalam penelitian ini, membahas bagaimana memahami stereotip gender dan dampaknya terhadap ketidaksetaraan gender. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami berbagai wajah ketidaksetaraan berbasis gender yang dihadapi perempuan sehari-hari karena stereotipe gender. Oleh karena itu penelitian ini menarik kesimpulan dari mengungkap dua wajah diskriminasi gender, salah satunya adalah stereotip gender dan yang lainnya adalah ketidaksetaraan gender. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kuantitatif. Kajian terhadap data menunjukkan dengan jelas bahwa diskriminasi gender terhadap perempuan di masyarakat sangat didasarkan pada karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya. Nilai tanggapan dari 20 anak perempuan

⁸ Suma Mani, M Maria, and Antony Raj, "Role of Families in Normalizing Gender Inequalities Resilience Among School Students View Project Behaviour Management Training for School Teachers View Project" <<https://www.researchgate.net/publication/370208961>>.

yang terpilih untuk survei ini ditunjukkan dari tanggapan mereka mengenai pengalaman sehari-hari dan pertemuan mereka dengan prasangka bahwa laki-laki di masyarakat dan di tempat kerja memiliki mentalitas yang sama dan tidak mau mengubah tanda-tanda diskriminasi gender yang paling mencolok sekalipun. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai stereotipe gender. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian berfokus⁹

Hasil dari beberapa tinjauan pustaka di atas merupakan penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis yaitu “ *Nilai Gender dalam Pola Asuh Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Karakter Anak* ”. Maka dari itu penulis menggunakan penelitian terdahulu tersebut sebagai sumber utama dalam penulisan penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Gender

Memahami konsep gender tentu perlu dibedakan antara pengertian gender dengan pengertian seks atau jenis kelamin. istilah gender tersebut berasal dari “*Middle English*” *gendre*, yang didapatkan dari era penaklukan Anglo-Norman pada zaman Perancis Kuno. Selain itu, kata gender berasal dari bahasa Latin *genus* berarti ras, turunan, golongan atau kelas. Kedua istilah ‘*gendre*’ dan ‘*genus*’ berarti tipe, jenis dan

⁹ Rajat Peter and Dr. Abhilasha Pathak, ‘A Study of Gender Stereotypes in Gender Inequality’, *Journal of Women Empowerment and Studies*, 32, 2023, 17–22 <<https://doi.org/10.55529/JWES.32.17.22>>.

kelompok.¹⁰ Pengertian jenis kelamin atau seks merupakan karakter biologis manusia dilihat dari organ reproduktif, kromosom, dan hormon. Menurut Mansour Fakhri, seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.¹¹ Artinya secara biologis alat-alat yang melekat pada tubuh seperti perempuan memiliki alat reproduksi, rahim, vagina, alat menyusui dan laki-laki memiliki penis, testis, dan alat untuk memproduksi sperma tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan alat ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sementara Gender adalah karakteristik maskulin dan feminim yang dapat menggambarkan antara laki-laki dan perempuan yang dimiliki seseorang dalam konteks atribut kultural dan sosial yang mengacu pada sifat, perilaku dan sikap.¹² Konsep gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya.¹³ Gender dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang melibatkan peran dan ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin.¹⁴ Gender bukanlah sesuatu yang bawaan atau ditentukan secara biologis, melainkan

¹⁰ Nuraida, N., & Zaki, M. (2018). 'Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga'. Wardah, 18 (2), 181-200. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1780>. Hal. 3

¹¹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) Hal. 8

¹² Suryati, 'Sosiologi' (Palembang: Noer Fikri Offset) 2017

¹³ *Ibid.* Hal. 18

¹⁴ Bab Pokok, Bahasan Sub, and Pokok Bahasan, 'Modul & Bahan Ajar Konsep Gender Dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup Dan Kehutanan'. Hal. 1

dipengaruhi oleh norma, nilai, dan harapan sosial yang ada dalam masyarakat.

Para ahli telah memberikan pandangan dan pendapat mereka mengenai gender. Misalnya, Simone de Beauvoir, seorang feminis terkenal, berpendapat bahwa gender bukanlah sesuatu yang inheren, tetapi hasil dari proses sosialisasi dan konstruksi sosial. Judith Butler, seorang teoretikus gender, berargumen bahwa gender adalah performatif, artinya gender dibentuk melalui tindakan dan penampilan yang diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Berikut terdapat lima konsep gender :

a. Peran Gender

Gender bukan hanya tentang laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial.¹⁵ Peran gender terbagi menjadi peran produktif peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Peran gender dapat berbeda-beda tergantung pada budaya dan lingkungan sosial di mana individu tersebut tumbuh dan berkembang.

b. Beban Ganda

Beban ganda merujuk pada beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.¹⁶ Biasanya, perempuan mengalami beban ganda karena mereka harus mengemban tugas sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh

¹⁵ 'Tujuan-5' <<https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/>> [accessed 17 August 2023].

¹⁶Hajir. "Landasan Teori and A Konsep Gender", UMSurabaya. Hal. 21

dan perawat utama keluarga. Beban ganda dianggap sebagai ketidakadilan gender karena perbedaan beban pekerjaan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan.

c. Stereotipe Gender

Stereotipe gender adalah pandangan atau keyakinan umum dalam masyarakat tentang peran, sifat, dan karakteristik laki-laki dan perempuan. Stereotip gender dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku seseorang terhadap gender tertentu. Contoh stereotipe gender adalah anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dan agresif, sementara perempuan lebih lemah dan emosional.

d. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merujuk pada keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Kesetaraan gender melibatkan kesamaan dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik. Kesetaraan gender penting untuk mencapai keadilan dan keberlanjutan sosial.

e. Identitas Gender

Identitas gender adalah cara seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau gender lainnya. Identitas gender dapat berbeda dari jenis kelamin biologis seseorang dan dapat berubah seiring waktu. Penting untuk menghormati dan mengakui identitas gender seseorang agar tercipta lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Stereotipe gender dapat mempengaruhi pola asuh pada anak, termasuk dalam pembentukan karakter anak.¹⁷ Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan adanya stereotipe gender dalam berbagai konteks, termasuk dalam pemilihan karier dan pendidikan anak. Konsep Stereotipe Gender mengacu pada pandangan umum dan harapan yang ada dalam masyarakat mengenai karakteristik tertentu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Stereotipe gender dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu terhadap jenis kelamin tertentu, serta mempengaruhi pembentukan identitas gender dan peran gender dalam masyarakat.¹⁸

Ada banyak studi yang membuktikan, salah satunya penelitian dari Swan, S., & Wyer, R. S., Jr (1997) mengenai *gender stereotype and social identity* mengatakan bahwa para perempuan menganggap bahwa dirinya lebih halus, lebih ramah dan lebih *sociable*. Sedangkan laki-laki rata-rata menganggap diri mereka lebih mandiri, tegas dan kompetitif.¹⁹

Dalam penelitian ini, konsep stereotipe gender dapat digunakan untuk memahami bagaimana pandangan umum dan harapan yang ada dalam masyarakat terkait dengan karakteristik tertentu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu mempengaruhi pola asuh anak usia dini dan pembentukan karakter anak. Peneliti dapat menggunakan pendekatan

¹⁷ Annisa Widyani, Abdul Saman, and Nurul Fadilah Umar, 'Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus Pada Siswi Smpn 1 Pallangga)', *Pinisi Journal of Education*, 2013, 1–14. Hal. 12

¹⁸ *Ibid.* Hal. 12-13

¹⁹ Suzanne Swan and Robert S. Wyer, 'Gender Stereotypes and Social Identity: How Being in the Minority Affects Judgments of Self and Others', *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/01461672972312004*, 23.12 (1997), 1265–76 <<https://doi.org/10.1177/01461672972312004>>.

kualitatif untuk menganalisis bagaimana stereotip gender tercermin dalam komentar pada konten YouTube channel Gita Savitri.

2. Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak

Menurut Gunarsa pola asuh adalah suatu gaya mendidik, yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.²⁰ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua melibatkan interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan pengasuhan. Pola ini terlihat melalui sikap orang tua dalam berbagai aspek, termasuk cara mendidik, membimbing, menerapkan aturan dan disiplin, memberikan hadiah dan penghargaan, serta memberikan hukuman. Selain itu, pola pengasuhan juga mencakup cara orang tua menunjukkan kekuasaan, memberikan perhatian, dan merespons keinginan anak. Selain itu, cara orang tua berhubungan dan berkomunikasi dengan anak juga merupakan bagian penting dari pola pengasuhan, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh menurut Diana Baumrind (1967) merupakan parental control yang mencakup bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anak mereka dalam proses pendewasaan.

²⁰ 'Pembentukan Konsep Diri Anak Dipengaruhi Pola Asuh Orang Tua' <<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1187-pembentukan-konsep-diri-anak-dipengaruhi-pola-asuh-orang-tua>> [accessed 18 August 2023].

Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.²¹

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Orangtua dengan pola asuh otoriter cenderung membatasi dan menghukum anak-anak mereka. Mereka mendesak anak-anak untuk patuh dan menghormati mereka, memberikan batasan dan kendali yang tegas, serta berkomunikasi secara satu arah. Mereka menilai anak-anak sebagai obyek yang harus dibentuk sesuai dengan keinginan mereka. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini seringkali kurang bahagia, takut melakukan kesalahan, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Sebagai contoh, orangtua dengan pola asuh otoriter melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan tanpa memberikan penjelasan atau alasan yang jelas.

b. Pola Asuh Demokratis/Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis atau otoritatif adalah pola pengasuhan yang positif dan mendorong anak untuk mandiri, namun tetap menempatkan batasan dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua dengan pola ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan, serta bersikap hangat dalam pendekatan ke anak. Komunikasi yang terjadi dalam pola ini bersifat dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan

²¹ 'Pola Asuh Orangtua Dan Pengaruhnya Pada Anak' <<https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/>> [accessed 22 November 2023].

mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stres dengan baik. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang paling efektif dan bermanfaat bagi anak, karena orangtua bersikap fleksibel dalam menerapkan pola asuh ini berdasarkan tujuan pribadi dan perilaku unik setiap anak.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan ini tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak diberi kebebasan untuk melakukan apa pun tanpa pengawasan atau bimbingan dari orangtua. Orangtua jarang menegur atau memberikan peringatan, sehingga anak-anak seringkali menyukai pola pengasuhan ini (Petranto, 2005). Namun, orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilaku mereka, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah, dan merasa terasing dari keluarga.

Pola asuh memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan seseorang. Dalam pengasuhan, pola asuh yang diberikan oleh orang tua

dapat mempengaruhi potensi genetik yang ada dalam diri seseorang.²² Keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap anak, sehingga pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan membentuk pola pikir dan tingkah laku anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang akan mempengaruhi pilihan karier anak di masa depan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak mereka termasuk karakteristik keluarga, seperti :

a. Pendidikan orang tua.

Pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap pandangan mereka terhadap kebutuhan anak, termasuk pengetahuan yang mereka miliki. Semakin tinggi akses orang tua terhadap pengetahuan, semakin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga berperan dalam pengasuhan anak. Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan materi anak. Jika kondisi ekonomi rendah, kualitas pengasuhan oleh orang tua dapat terpengaruh. Hal ini seperti menurut Conger dan Elder (1994) di mana mereka berpendapat bahwa kondisi ini dapat mempengaruhi mood dan perilaku orang tua dalam konteks pengasuhan.²³

b. Karakteristik individu anak

Faktor-faktor seperti jenis kelamin dan usia anak memiliki potensi untuk menyebabkan perbedaan dalam pengasuhan. Hal ini disebabkan

²² Gina Sonia and others, '*Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*', 2020. Hal. 130

²³ *Ibid.*, Hal. 131

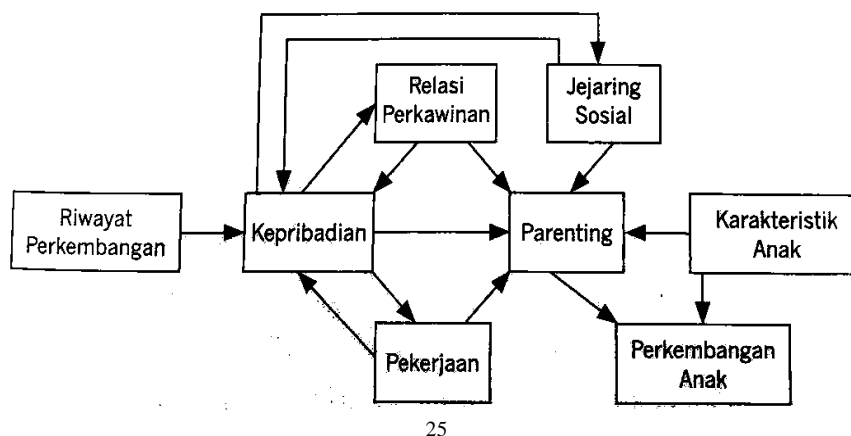
oleh perbedaan kondisi dan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda, termasuk perkembangan mereka dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001), perlakuan orangtua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Namun demikian, faktor-faktor tersebut masih dipengaruhi oleh faktor situasional di mana pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua harus mempertimbangkan kematangan anak. Kematangan ini terdiri dari dua elemen penting, yaitu kemauan atau keinginan dan kemampuan atau keterampilan. Kedua elemen ini memainkan peran yang penting dalam pengasuhan, karena kemampuan merupakan dasar bagi anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa bantuan dari orang lain. Sementara itu, keinginan atau motivasi merupakan dorongan di mana lingkungan memainkan peran dalam mencapai kesuksesan anak, sehingga anak dapat menunjukkan kepada lingkungan bahwa ia memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pola asuh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Hal ini terjadi karena menurut penelitian Kerr dan Stattin (2003) menyebutkan bahwa perilaku anak adalah reaksi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua.²⁴ Oleh karena itu, cara orang tua atau pengasuh memperlakukan anak sejak

²⁴ Listriana Fatimah, '*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo*'. Hal. 4

awal perkembangannya hingga mencapai kedewasaan akan membentuk karakter dan kepribadian anak yang memiliki dampak yang signifikan.



25

Gambar 2. 1 Model Proses Pengasuhan

Belsky, 1984, hlm. 84

Orang tua mengajarkan nilai dari budaya mereka kepada anak dan budaya yang umum berlaku pada masyarakat dan mengajarkan realitas sebagai anggota ras/etnis tertentu dan bagaimana mengatasi perbedaan dengan realitas yang ada, sehingga memperoleh rasa bangga sebagai suatu etnis bangsa bagi perkembangan anak sendiri. Budaya yang ada dalam suatu komunitas mempunyai peranan penting dalam menyediakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak. Pada umumnya orangtua belajar dari budaya setempat tentang peran yang harus dilakukannya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, jika budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, maka nilai- nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua kemungkinan juga

²⁵ Sri Lestari, 'Psikologi Keluarga' (Jakarta: Kencana, 2012) Hal. 51

berdampak positif terhadap perkembangan anak.²⁶ Perkembangan kepribadian ini dipengaruhi oleh interaksi dan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dampak dari pola pengasuhan yang diterapkan terhadap anak dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bahkan permanen. Hal ini dikarenakan pada usia emas (*golden age*), anak memiliki daya tangkap yang tinggi, di mana mereka menggunakan informasi awal ini untuk memahami dunia orang dewasa di sekitarnya.

1. Peran Pola Asuh Orang Tua Berbasis Gender dalam Pembentukan Karakter Anak

Berbeda dengan "jenis kelamin" yang menunjukkan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, konsep "gender" merujuk pada interaksi sosial antara perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki. Definisi ini dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain serta dalam konteks sejarah.

Pandangan yang sering sekali tidak tepat ternyata juga berpengaruh pada pola pengasuhan anak. Anak laki-laki dan perempuan sering kali mendapatkan perlakuan yang berbeda. Contohnya, anak laki-laki didorong untuk menjadi pemberani dan rajin bekerja, sementara anak perempuan diajarkan nilai-nilai kesopanan dan kelembutan. Anak laki-laki diarahkan

²⁶ Nuraida, '*Relasi Gender Pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu*', 2019. Hal. 134-137

untuk bekerja di luar rumah, sementara anak perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga.²⁷

Pada usia sekitar tiga tahun, anak-anak mulai membentuk identitas gender yang terus berkembang seiring bertambahnya usia. Ketika mencapai usia lima tahun, mereka sudah merasakan kestabilan identitas gender dan mulai mengungkapkannya melalui kata-kata dan perilaku. Orang tua memiliki kemampuan untuk mentransmisikan bias gender kepada anak-anak mereka. Sebagai contoh, sejak usia dini, anak perempuan mungkin diperlakukan dengan kesan yang rapuh atau dipuji berdasarkan penampilan mereka, sementara anak laki-laki mungkin didorong untuk menunjukkan kekuatan fisik. Melalui bias-bias tersebut, anak-anak secara bertahap diajarkan untuk sesuai dengan norma-norma gender yang "diterima," yang dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Judi Mesman dan Marleen Groeneveld di Universitas Leiden di Belanda baru-baru ini mengulas penelitian tentang bagaimana orang tua mempengaruhi sosialisasi anak terhadap peran gender. Pengondisian anak usia dini ini mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial anak. Orang tua di masyarakat Barat pada umumnya menyangkal bahwa mereka menstereotipkan anak mereka berdasarkan gender. Penelitian telah menemukan bahwa hal ini terutama terjadi pada

²⁷ Herien Puspitawati, 'Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak Berwawasan Gender', *Jurnal AKRAB*, 2.2 (2011), 13–16 <<https://doi.org/10.51495/JURNALAKRAB.V2I2.146>>.

masyarakat yang lebih egaliter gender, dimana promosi stereotipe gender cenderung tidak disukai.²⁸

Lalu apa dampak pola asuh gender terhadap perkembangan anak? Sumber utama pembelajaran sosial pada anak usia dini adalah interaksi dengan orang tua. Ketika berbicara tentang tindakan dan perilaku mereka sendiri, anak-anak memahami evaluasi gender orang tua. Anak-anak memperhatikan model sosial yang menonjol dari perilaku gender di sekitar mereka. Anak-anak kemudian menggunakan ide-ide dan harapan-harapan ini dan menerapkannya dalam situasi serupa. Misalnya, seorang anak perempuan yang meniru ibunya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga cenderung berasumsi bahwa pekerjaan rumah tangga adalah untuk anak perempuan ketika bermain, dan kemudian berasumsi bahwa pekerjaan rumah adalah untuk anak perempuan di lingkungan lain. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh stereotip gender pada anak usia dini mempunyai pengaruh di kemudian hari.

Melalui pengasuhan responsif gender, anak laki-laki diajak untuk menggali keunikan perempuan dengan tujuan untuk memahaminya lebih baik, dan sebaliknya. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak memandang sempit terhadap karakteristik lawan jenis, melainkan menghargai keragaman tersebut. Pengasuhan responsif gender yang dilakukan oleh orang tua sejak dini diharapkan dapat memberikan manfaat besar, tidak hanya terhadap karakter dan perilaku anak saat dewasa, tetapi juga

²⁸ Judi Mesman and Marleen G. Groeneveld, 'Gendered Parenting in Early Childhood: Subtle But Unmistakable If You Know Where to Look', *Child Development Perspectives*, 12.1 (2018), 22–27 <<https://doi.org/10.1111/CDEP.12250>>.

terhadap harmoni kehidupan berkomunitas dan proses pembangunan peradaban bangsa. Sebabnya, pola pengasuhan responsif gender yang diterapkan sejak awal merupakan langkah awal untuk mengurangi perilaku destruktif yang berakar dari bias gender.

Sebagai orang tua, peran tersebut sangat penting dalam menentukan apakah anak akan mengikuti atau menentang norma-norma gender tersebut. Salah satu cara yang dapat diikuti untuk membantu mencegah adanya bias gender di lingkungan rumah yakni, pendekatan pengasuhan anak yang responsif terhadap gender. Dengan landasan pemahaman baru tentang gender, yaitu sebagai dukungan terhadap pihak yang kurang beruntung atau terdiskriminasi secara sosial dan budaya, pendekatan ini tidak membedakan perlakuan terhadap anak perempuan dan laki-laki. Meskipun mereka berbeda secara kodrati, perlakuan terhadap keduanya dianggap seharusnya tidak ada perbedaan.

C. Landasan Teori

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann – Dalam buku mereka yang berjudul “*The Social Construction of Reality*” (1966), Berger dan Luckmann mengembangkan konsep tentang konstruksi sosial dari realitas.²⁹ Mereka berpendapat bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi sosial dan pengalaman bersama dalam masyarakat.

²⁹ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: Treatise in the Sociology*, Allen Lane The Penguin Press, 1967.)

Teori Sosial Konstruksi merupakan pendekatan teoretis yang menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Menurut teori ini, identitas sosial, makna, dan pengetahuan tidaklah ditentukan secara alamiah, melainkan dikonstruksi oleh individu dan masyarakat melalui interaksi sosial, bahasa, simbol, dan praktik-praktik budaya.³⁰ Teori Sosial Konstruksi adalah kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap peran gender dan stereotip gender dalam pola asuh anak usia dini. Teori ini berfokus pada konsep bahwa identitas sosial dan perilaku manusia merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, termasuk norma, nilai, dan tindakan kolektif yang dibentuk oleh masyarakat.

Buku *"The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge"* menyajikan pandangan Berger dan Luckman mengenai bagaimana individu-individu mengonstruksi realitas dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk membimbing perilaku mereka. Mereka menekankan bahwa interaksi sosial secara langsung dengan orang lain, baik melalui komunikasi tatap muka maupun komunikasi antar pribadi, merupakan bentuk interaksi yang paling signifikan.

Dalam teori konstruksi sosial, terdapat konsep dialektika yang digunakan untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif.

³⁰ Ibid.

Konsep dialektika ini melibatkan tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³¹

1. Eksternalisasi

Tahap di mana manusia melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri dengan dunia atau faktor luar (sosio-kultural). Pada tahap ini, individu mengeksternalisasikan dirinya dalam dunia sosio-kultural dengan cara menyesuaikan diri dengan teks dan interpretasi para tokoh pendahulu. Proses Eksternalisasi ini terjadi ketika sebuah pemikiran diwujudkan ke dunia oleh seseorang melalui bahasa, baik tulisan, cerita, puisi atau bentuk karya seni lain.

2. Objektivasi

Tahap di mana individu berinteraksi dengan dunia sosio-kultural dan membentuk pandangan umum atau keyakinan tentang peran gender yang dianggap benar oleh masyarakat. Pada tahap ini, individu menyadari dan meyakini bahwa tindakan-tindakan seperti dialog antarumat beragama, live in, dan doa bersama sebagai cultural space merupakan tindakan yang positif bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Pada objektivasi terjadi ketika hal-hal dari Eksternalisasi mulai masuk ke kehidupan sosial, lalu menjadi bagian dari kesadaran orang lain, dan perlahan-lahan mulai dianggap sebagai kebenaran.

3. Internalisasi

³¹ Nuraida, 'Relasi Gender Pada Keluarga Palembang Perspektif Islam Melayu', 2019.

Tahap di mana individu mengidentifikasi dirinya dalam dunia sosio-kultural dan memperoleh pemahaman tentang peran gender yang diterima oleh masyarakat. Pada tahap ini, individu melakukan habituasasi tindakan melalui tradisi dan pelebagaan dalam ruang budaya yang ada. Proses Internalisasi ini terjadi ketika generasi berikutnya lahir ke dunia ketika pemahaman ini sudah ada, sehingga mereka kemudian menerimanya sebagai bagian dari cara mereka melihat dan memahami dunia sekitarnya. Proses ini terjadi melalui pola asuh dari orang tua, pendidikan ataupun konsumsi kebudayaan populer.

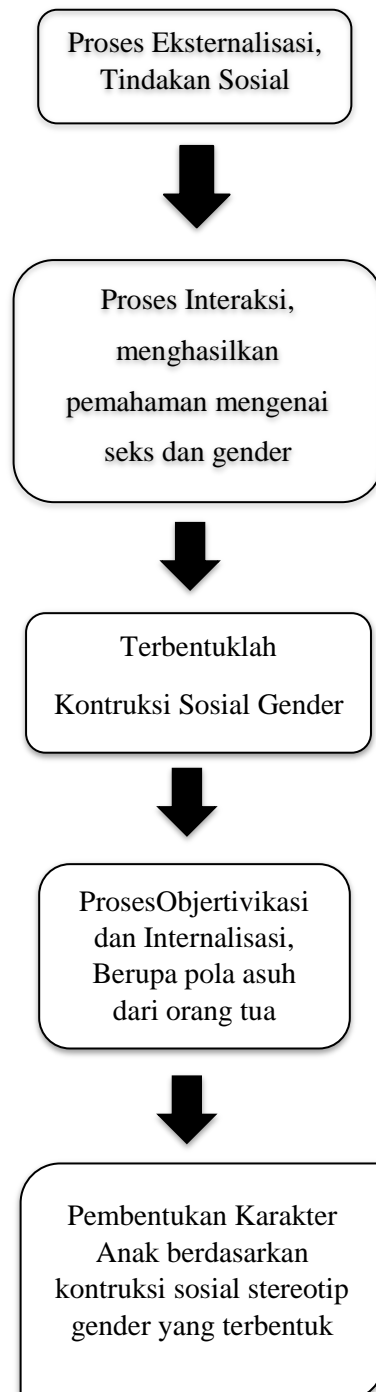
Teori konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Konstruksi sosial dipengaruhi oleh persepsi, interpretasi, dan pengalaman individu dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, siklus terbentuknya gender menurut teori konstruksi sosial dimulai dari diskursus dan tindakan sosial yang terus dilakukan oleh masyarakat, kemudian menjadi materialisasi gender dalam heteroseksual dan individu dalam memahami dan menginternalisasikan identitas gender mereka berdasarkan pemahaman tentang seks dan gender yang ada dalam masyarakat.

Dengan menggunakan teori sosial konstruksi dalam penelitian ini tentang nilai gender pada pola asuh anak usia dini terhadap pembentukan karakter anak, hal ini dapat menganalisis bagaimana norma-norma, nilai,

dan konstruksi sosial terkait nilai gender tercermin dalam komentar-komentar pada konten YouTube Gita Savitri. Dapat disimpulkan bahwa norma dan nilai terkait peran gender yang terbentuk melalui konstruksi sosial meliputi kesetaraan gender dalam berbagai aspek, seperti kesempatan pendidikan, gaji, keseimbangan gender dalam rumah tangga, dan partisipasi gender yang seimbang dalam pasar kerja. Selain itu, terdapat stereotipe gender yang menganggap laki-laki lebih kuat dan cocok bekerja di luar rumah, sedangkan perempuan lebih cocok bekerja di dalam rumah. Budaya patriarki juga melahirkan nilai-nilai yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga terjadi pembagian kaku antara peran gender laki-laki dan perempuan.

Berikut kerangka berfikir dari teori di atas :



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir